



**KONSTRUKSI SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM AKTIFITAS  
*SEXTING***

**Skripsi**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan**

**Pendidikan Strata 1**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro**

**Penyusun**

**Nama : Victorius Paskah**

**NIM : 14030112130066**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2016**

## ABSTRAKSI

**Judul : Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Aktifitas *Sexting***

**Nama : Victorious Paskah**

**NIM : 14030112130066**

---

Perkembangan cara berkomunikasi mengarahkan masyarakat mengenai apa yang dikomunikasikan. Mudah-mudahan komunikasi yang sekarang dapat dilakukan dengan cepat dan tak hanya mengirimkan teks telah membuat masyarakat khususnya anak muda untuk mengkomunikasikan pesan yang berbeda seperti misalnya melakukan aktifitas *sexting*. Dimana dalam aktifitas itu biasanya terjadi pertukaran gambar bernada seksual antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi seksualitas perempuan dalam aktifitas *sexting*. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini merujuk pada paradigma interpretif. Penelitian ini menggunakan landasan Teori *Self-Objectification* dan Teori Pertukaran Sosial.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktifitas *sexting* biasanya dilakukan oleh mitra dalam hubungan berpacaran. Laki-laki dalam aktifitas *sexting* diketahui selalu menjadi inisiator dalam melakukan *sexting*. Biasanya laki-laki meminta gambar bernada seksual dari perempuan untuk melakukan masturbasi karena saat itu sedang tak dapat bertemu dengan pasangannya. Namun hal itu tidak terjadi pada perempuan, perempuan dalam penelitian ini diketahui tak pernah meminta gambar bernada seksual untuk melakukan masturbasi. Perilaku *sexting* kerap diikuti dengan perilaku menyebarkan gambar bernada seksual tersebut, laki-laki dalam penelitian ini diketahui menjadi satu-satunya pihak yang melakukan penyebaran itu. Sedangkan perempuan selalu menghapus gambar bernada seksual yang ia dapatkan karena khawatir jika gambar itu diketahui oleh orang lain dan kemudian menganggap mereka sebagai seorang perempuan yang berperilaku buruk. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pujian dalam aktifitas *sexting* memainkan peran yang penting. Laki-laki diketahui selalu memuji gambar bernada seksual yang dikirimkan oleh seorang perempuan. Perempuan disisi lain merasa senang jika gambar yang mereka kirimkan mendapatkan pujian, hal itu juga mendorong mereka untuk mengirimkan gambar lagi. Perempuan dalam budaya patriarkal telah menginternalisasi nilai subjek atas dirinya sendiri atau dengan kata lain telah menjadikan dirinya sendiri objek yang karenanya membutuhkan apresiasi (pujian). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan mengenai gambar bernada seksual yang dikirimkan oleh seorang perempuan dan dikirimkan oleh laki-laki. Saat seorang diminta mengirimkan gambar bernada seksual ia akan mengirimkan gambar yang menunjukkan seluruh tubuhnya, namun saat laki-laki mengirimkan gambar ia akan mengirimkan gambar yang menunjukkan alat kelaminnya saja. Dalam penelitian ini perempuan tak pernah mengirimkan gambar sebelum pasangannya (laki-laki) memintanya melakukannya. Meskipun perempuan mengetahui resiko yang besar dari tersebarnya gambar, mereka tetap memberikannya karena merasa bertanggung jawab untuk memuaskan hasrat pasangannya (laki-laki).

Kata kunci : konstruksi, seksualitas, perempuan, dan *sexting*.

## ABSTRACT

**Title : Construction of Female Sexuality in Sexting Activity**

**Name : Victorious Paskah**

**NIM : 14030112130066**

---

Development of ways of communicating direct the community about what is being communicated. The ease of communication that can now be done quickly and not only sending the text has been made public, especially young people to communicate different messages such as sexting activity. Where in the activities that typically occur sexually suggestive pictures of exchange between men and women.

This study aims to determine the construction of female sexuality in sexting activity. Through a phenomenological approach, this study refers to the interpretive paradigm. This study uses the theory foundation of Self-Objectification and Social Exchange Theory.

The results of this study indicate that the activity of sexting is usually done by a partner in a dating relationship. Men in sexting activity known to always be the initiator of doing sexting. Usually men ask sexually suggestive images of women to masturbate because it was unable to meet with their partner. But it did not happen in women, women in the study known to never ask sexually suggestive images to masturbate. Sexting behavior is often accompanied by behavioral spreading the sexually suggestive pictures, men in this study are known to be the only party that did the spread of it. While women have always delete the sexually suggestive pictures she has received for fear if the image was known by others, and then consider them as a woman who behaves badly. The study also revealed that praise in sexting activity plays an important role. Men known to always praise sexually suggestive images being sent by a woman. Women on the other hand feel happy if the pictures they send praise, it also encourages them to send the picture again. Women in a patriarchal culture has internalized the value of the subject itself or in other words, has made itself the object which therefore requires an appreciation (praise). The study also revealed that there are differences regarding sexually suggestive pictures sent in by a woman and sent by men. When asked to send a sexually suggestive images it sends an image that shows the entire body, but when men send pictures it sends images showing genitals only. In this study, women never send a picture before his partner (male) asked him to do so. Although women were aware of the risk of the spread of the images, they still gave it because they feel responsible to satisfy the desires of their partner (male).

**Keywords:** construction, female, sexuality, and sexting

# KONSTRUKSI SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM AKTIFITAS *SEXTING*

## I. PENDAHULUAN

Perubahan cara berkomunikasi ini pun juga terjadi dalam pembicaraan pada ruang-ruang obrolan yang lebih intim misalnya dalam komunikasi dengan pasangan. Komunikasi dengan pasangan romantis yang biasanya terjadi dalam model komunikasi tatap muka, kini seakan tidak lagi memiliki batasan jarak maupun waktu. Komunikasi yang biasanya akan terhenti karena terbatasnya jarak dan waktu sekarang ini dapat dihindari dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi. Terlebih lagi ketika perkembangan teknologi komunikasi sekarang ini memungkinkan orang-orang untuk berkomunikasi secara real time, melakukan video call, dan juga mengirimkan gambar atau video dengan cepat.

Eksplorasi seksual bukan lagi hanya terjadi dalam media-media nasional namun juga terjadi dalam ruang yang lebih intim lagi, karena teknologi yang semakin memudahkan eksplorasi untuk dilakukan maka dewasa ini sering terjadi aktifitas *sexting* dikalangan remaja.

*Sexting* sendiri menurut Livingstone, dkk (dalam Ringrose, 2015: 9) adalah mengkomunikasikan konten yang secara eksplisit bernada seksual melalui pengiriman pesan teks, ponsel pintar, atau visual dan aktifitas sosial media. Selanjutnya Lenhart (dalam Ringrose, 2015: 9) mendefinisikan *sexting* sebagai menerima atau mengirim gambar telanjang ataupun semi telanjang yang bernada seksual. Hasil studi menunjukkan bahwa kata '*sexting*' sendiri selama ini digunakan mendeskripsikan berbagai macam aktivitas, namun secara umum kata *sexting* digunakan untuk mendeskripsikan pembuatan dan penyebaran gambar bernada seksual oleh perorangan.

## II. RUMUSAN MASALAH

Banyak pasangan yang melakukan sexting dalam aktifitas pacaran mereka, walaupun mungkin aktifitas sexting adalah aktifitas yang memberi dan menerima namun perempuan dalam hal ini mungkin lebih banyak memberi dan lebih sering dipaksa demi keuntungan pasangan mereka. Namun dalam sudut pandang yang lain, sexting juga berarti sarana bagi laki-laki untuk mengekspresikan seksualitas mereka pada pasangan romantis mereka guna bersama-sama mencapai kepuasan seksual dan meningkatkan rasa saling percaya dalam hubungan.

Namun, karena laki-laki cenderung memiliki sifat yang kompetitif mereka akan berusaha untuk menunjukkan dominasi mereka atas perempuan dengan sexting. Gambar, teks, maupun video bernada seksual yang dikirimkan seorang perempuan kepada laki-laki dapat menjadi semacam pembuktian bagi laki-laki untuk meningkatkan statusnya dan membuat dia lebih dihargai diantara teman-teman laki-lakinya. (Ringrose dan Harvey, 2015: 205-207)

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini ingin melihat bagaimana konstruksi terhadap seksualitas perempuan yang dimiliki oleh laki-laki yang pernah melakukan sexting?

## III. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses konstruksi seksualitas perempuan oleh laki-laki dan perempuan yang pernah terlibat dalam aktifitas sexting.

## IV. HASIL PENELITIAN

### **1. Informan laki-laki memilih perempuan yang memiliki wajah cantik untuk menjadi pasangannya untuk mendapatkan pujian dan menghindari ejekan**

Semua informan laki-laki dalam penelitian ini (informan I, informan IV dan informan V) selalu memilih pasangan yang cantik untuk mendapatkan pujian dari orang-orang disekitarnya atau pada kasus informan V untuk menghindarkannya dari ejekan orang-orang disekitarnya.

Begitu juga dengan informan I dan informan IV yang menginginkan evaluasi dan komentar positif dari lingkungannya atas pasangannya yang akan ditimpakan pada dirinya. Laki-laki dalam hal ini selalu memandang dan mengevaluasi perempuan terutama berkaitan dengan masalah fisik dan seksual sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Fredrickson dan Roberts (1997:176) mengenai tatapan yang mengobyektifikasi yang terjadi dalam ranah interpersonal menunjukkan bahwa:

- a. Perempuan ditatap lebih sering daripada laki-laki
- b. Perempuan lebih sering merasa “ditatap” dalam ranah interpersonal
- c. Laki-laki lebih sering secara tidak sadar menatap perempuan daripada sebaliknya dalam ranah publik
- d. Tatapan laki-laki sering diikuti dengan komentar yang mengevaluasi seksualitas.

Sebagai seorang laki-laki tentu informan I, informan IV dan informan V juga melakukan hal yang sama atau setidaknya berada pada lingkungan laki-laki yang semacam itu, sehingga tidak mengherankan jika mereka merasa bahwa perempuan yang menjadi pasangan mereka juga akan dievaluasi dan dikomentari mengenai bagian-bagian dirinya. Kekhawatiran akan penilaian yang buruk pada pasangannya yang akan ditimpakan pada informan V, membuat informan V menjadi selektif dalam memilih pasangan dan mengutamakan pasangan yang memiliki wajah yang cantik.

### **2. Informan laki-laki selalu meminta gambar bernada seksual terlebih dahulu, Informan perempuan hanya melakukan sexting setelah pacarnya meminta mereka mengirimkan gambar bernada seksual**

Pada saat melakukan aktifitas *sexting* informan II, informan III dan informan VI yang seluruhnya merupakan informan perempuan melakukan aktifitas sexting karena mereka diminta melakukannya oleh laki-laki yang menjadi pasangannya, tidak ada perempuan yang terlebih dahulu aktif menunjukkan hasratnya. Menurut Thong (2010:73) sistem gender sebenarnya terpisah dari jenis kelamin dan masyarakat patriarkal menggunakan sistem gender untuk memastikan bahwa perempuan tetap pasif (“penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik dan ramah”). Dengan adanya batasan-batasan tertentu bagi perempuan dalam masyarakat patriarkal, perempuan menjadi sosok yang tidak berani untuk menjadi aktif, misalnya dalam hal-hal seksual meskipun diri mereka menginginkannya.

Sebaliknya bagi laki-laki yang dalam sistem patriarkal dituntut untuk menjadi sosok yang aktif, menjadi merasa bahwa agresifitas mereka dalam berbagai hal termasuk hal-hal seksual menjadi wajar dan normal.

Berbeda dengan informan perempuan yang selalu pasif dalam aktifitas sexting, dalam penelitian ini terungkap bahwa seluruh informan laki-laki dalam penelitian ini merupakan pihak yang secara aktif meminta gambar bernada seksual atau setidaknya merekalah yang mengarahkan pembicaraan menuju ke arah yang lebih sensual diikuti dengan perilaku menggoda pasangannya.

### **3. Informan laki-laki ragu melakukan sexting dengan perempuan yang mereka ketahui belum pernah melakukan perilaku seksual atau memiliki track record baik**

Seluruh informan perempuan (informan II, informan III, dan informan VI) hanya mengirimkan gambar pada pasangannya setelah pasangannya memintanya untuk melakukan hal tersebut. Sedangkan seluruh informan laki-laki dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka tak akan melakukan sexting atau menunda melakukan perilaku seksual tertentu jika mengetahui bahwa perempuan yang menjadi pasangannya memiliki track record yang baik.

Seluruh informan perempuan hanya mau mengirimkan gambar bernada seksual pada pasangannya yang mereka percaya karena sebenarnya ketiga informan perempuan dalam penelitian ini sudah mengetahui adanya resiko tersebarnya gambar bernada seksual yang mereka kirimkan dalam aktifitas sexting.

Sedangkan bagi laki-laki mereka tidak merasa ragu untuk terlibat dalam aktifitas sexting karena mereka merasa bahwa gambar bernada seksual yang mereka kirimkan pada pasangannya tak akan disebar oleh pasangannya. mengenai mengapa ketiga informan laki-laki merasa ragu untuk melakukan sexting dengan perempuan yang memiliki track record baik adalah karena merasa bahwa perempuan semacam itu dapat tersinggung dengan perilaku mereka.

Jika merujuk pada Friestone, ia mengatakan bahwa dalam masyarakat yang patriarkal, seorang laki-laki dimungkinkan untuk lebih berkesperimen mengenai seks dibandingkan dengan perempuan (dalam Tong, 2010:77)

Budaya patriarkal yang ada dalam masyarakat telah memberikan laki-laki kebebasan untuk berkesperimen dalam hal seksual serta menjadi lebih aktif, dan perempuan yang berada dalam budaya patriarkal akan menerimanya, Millet (dalam Tong, 2010:77)

#### **4. Informan laki-laki hanya mengirimkan gambar alat kelamin saja, sedangkan informan perempuan mengirimkan gambar seluruh tubuhnya**

Dalam penelitian ini semua informan laki-laki hanya mengirimkan gambar bernada seksual berupa penis sedangkan seluruh informan perempuan dalam penelitian ini mengirimkan gambar bernada seksual berupa tubuhnya.

Merujuk pada Freud dengan konsepnya mengenai kompleks oedipus dan kastrasi, dimana dalam keadaan itu perempuan memperhatikan penis laki-laki dan menganggapnya sebagai lawan yang superior dari organ seksual mereka, membuat perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dari laki-laki (dalam Tong, 2010:193). Lebih lanjut menurut Beauvoir dengan pubertas dan semakin tumbuhnya payudaranya serta menstruasi yang dialami perempuan, perempuan dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai Liyan, yang memalukan dan inferior (dalam Tong, 2010:193).

Masyarakat dalam budaya patriarkal memperlakukan tubuh perempuan dan laki-laki secara berbeda, dimana masyarakat melihat perubahan tubuh perempuan seperti perubahan payudara dan perubahan bentuk pinggul sebagai sebuah tanda-tanda seksual yang bersifat *privates* sehingga harus disembunyikan dari publik dengan terus menjaga dan menutupinya. Perlakuan ini tentu berbeda dengan yang dilakukan masyarakat terhadap laki-laki dimana bagian tubuh laki-laki selain penis menjadi bagian tubuh yang dapat dimiliki publik. Dengan bebasnya laki-laki dapat mempertontonkan bagian tubuhnya dengan bertelanjang dada atau memakai celana yang memperlihatkan pahanya. Perilaku itu membuat bagian tubuh laki-laki selain penisnya menjadi 'kurang bernilai seksual'.

#### **5. Informan laki-laki berbagi gambar bernada seksual dengan orang lain, informan perempuan tidak melakukannya**

Informan yang menunjukkan gambar bernada seksual yang ia dapatkan adalah informan I dan informan IV yang semuanya adalah informan laki-laki. Dengan menunjukkan gambar seksual dari seorang perempuan, membuat informan I dan informan IV mendapatkan

penghargaan dari teman-temannya dan dianggap menjadi laki-laki yang hebat. Gambar bernada seksual dari seorang perempuan dapat menjadi sebuah komoditi yang berharga bagi laki-laki untuk menunjukkan superioritasnya.

Merujuk pada pengertian pornografi menurut Andrea Dworkin dan Catherine Mackinnon mereka menyebutkan dalam pornografi perempuan didehumanisasi sebagai objek seksual, benda, atau komoditi. Karenanya terdapat laki-laki yang dengan sengaja menunjukkan gambar semacam itu untuk membuat dirinya terlihat lebih hebat. (dalam Tong, 2010:99)

Industri pornografi yang sama sekali tidak ada di Indonesia, menjadikan film-film porno yang beredar menjadi tidak representatif dan akhirnya banyak terjadi penyebaran konten pornografi yang dibuat sendiri oleh laki-laki seperti informan I dan informan IV.

#### **6. Informan laki-laki melakukan masturbasi dengan melihat gambar bernada seksual, namun informan perempuan tidak melakukannya**

Ketiga informan laki-laki, selalu meminta gambar bernada seksual pasangannya ketika mereka sedang tak dapat menyalurkan hasrat seksualnya secara langsung. Ketiga informan laki-laki ini biasa melakukan masturbasi dengan melihat film porno, namun ketika mereka mencoba untuk meminta gambar bernada seksual atau melakukan video call sex, mereka menemukan kenikmatan yang lebih besar dibandingkan saat melakukan masturbasi dengan melihat film porno.

Informan I mengatakan ketika ia melakukan masturbasi dengan melihat gambar bernada seksual pasangannya ia tak perlu berfantasi mengenai adegan-adegan yang ditampilkan dalam film porno yang ia lihat, ia hanya perlu untuk mengingat lagi bagaimana hubungan seksual yang ia lakukan bersama pasangannya itu.

Informan II, informan III dan informan VI yang seluruhnya adalah informan perempuan tidak pernah melakukan masturbasi karena mereka merasa bahwa gambar bernada seksual yang mereka dapatkan dari pasangannya tidak merangsang hasrat seksual mereka.

Perempuan dalam masyarakat patriarkal memang mengalami represi seksual. Dalam represi seksual itu hasrat seksual perempuan ditekan melalui berbagai pembatasan mengenai bagaimana seharusnya perempuan berperilaku terlebih lagi dalam hal seksual, Rubin (dalam Tong, 2010:95)

#### **7. Tidak ada informan yang merasa terobyektifikasi**

Seluruh informan perempuan dalam penelitian ini tidak merasakan tubuh mereka menjadi objek seksual dari pasangannya ketika melakukan aktifitas sexting. Pada kasus informan III ia justru merasa senang karena tubuhnya dapat membuat pasangannya melakukan masturbasi.

Menurut Fredrickson dan Roberts, karena perempuan selalu ditatap untuk kemudian dievaluasi sesuai dengan konstruksi tubuh perempuan yang dominan (laki-laki kulit putih). Evaluasi sosial yang terjadi ini membuat perempuan mengantisipasi penolakan terhadap penampilan mereka, atau menurut Berger (1972) perempuan menjadi surveyor pertama terhadap tubuhnya sendiri. Akibat dari cara pandang yang mengkritisi dan tidak jarang menolak, individu mungkin dibujuk untuk menginternalisasi perspektif peninjau terhadap diri sendiri atau yang dinamakan dengan *Self-objectification*. (dalam Fredrickson dan Roberts, 1997:179)

Ketakutan akan kritik kemudian mengarahkan perempuan untuk memiliki sifat yang *narcis* dan menginginkan apresiasi seperti yang informan perempuan lakukan dalam penelitian ini bahwa mereka menyukai penghargaan yang diberikan oleh pasangannya ketika mereka mengirimkan gambar bernada seksual yang menampilkan tubuh mereka.

## **8. Informan laki-laki selalu memuji gambar bernada seksual, dan informan perempuan merasa senang dengan pujian tersebut**

Pujian memainkan peran yang sangat penting dalam aktifitas sexting seperti yang dikatakan oleh informan I dan informan IV dimana ketika mereka memberikan pujian yang berlebihan, pasangannya akan dengan lebih mudah memberikan gambar bernada seksual lagi. Informan II, informan III dan informan VI yang keseluruhannya merupakan informan perempuan juga merasa senang ketika pasangannya memuji gambarnya.

Menurut Homans (dalam Ritzer, 2008: 361-367) menjelaskan beberapa proposisi yaitu:

Proposisi Sukses terdapat dalam statemen yang menyatakan “bahwa dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu”.

Proposisi Stimulus, “jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa di mana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama”.

Proposisi Nilai, “semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu”.

Proposisi Deprivasi-Satiasi, “semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu”.

Proposisi Restu-Agresi, “bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka dia akan marah; dia menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Bilamana tindakan seorang memperoleh ganjaran yang diharapkan, khusus ganjaran yang lebih besar dari yang diperkirakan, atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkan, maka dia akan merasa senang; dia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya, dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya”.

Informan perempuan dalam penelitian ini selalu mendapatkan pujian dari pasangannya atas perilakunya mengirimkan gambar bernada seksual, dan pujian atas gambar bernada seksual yang dikirimkannya. Dengan adanya apresiasi dan pujian yang tidak jarang melebih-lebihkan, membuat perempuan mau memberikan gambarnya karena ia mendapat ganjaran yang positif berupa pujian dari pasangannya. Konsep ini juga menjelaskan mengapa informan I, informan IV dan informan V memberikan pujian kepada pasangannya, yaitu untuk membuat mereka mau mengirimkan gambar lagi.

## **9. Informan Perempuan hanya melakukan hubungan seksual dengan pacar, sedangkan informan laki-laki (kecuali informan I) lebih menyukai hubungan friends with benefits**

Fenomena mengenai bagaimana seorang perempuan hanya mau melakukan hubungan seksual dengan seorang laki-laki yang dicintainya mungkin akan merujuk pada gagasan represif "zaman victoria" dimana menurut feminis radikal-kultural, seorang perempuan yang baik adalah perempuan yang melakukan hubungan seksual hanya dengan laki-laki yang dicintainya atau memiliki komitmen tertentu dengannya (Tong, 2010:97).

Pandangan yang mengatakan bahwa seorang perempuan yang baik hanya melakukan hubungan seksual dengan seorang laki-laki yang dicintainya justru membuat laki-laki menjadi “predator seksual” dengan dalih pacar, seperti yang dilakukan oleh informan IV. Informan IV pernah mendekati seorang perempuan hanya untuk melakukan hubungan seksual dengannya. Ketika informan IV mengajaknya untuk melakukan hubungan seksual,



ovinda pasangannya, menolaknya karena mereka belum memiliki hubungan khusus, sehingga informan IV akhirnya menjadikan ovinda pacarnya, namun setelah mereka melakukan hubungan seksual dan informan IV tidak tertarik lagi dengan ovinda, ia mengakhiri hubungannya tersebut.

#### **10. Informan laki-laki melihat bentuk tubuh perempuan dengan memisahkannya, sedangkan informan perempuan melihat bentuk tubuh laki-laki secara utuh**

Masyarakat yang patriarkal memiliki pandangan yang mengobyektifikasi seksualitas perempuan. Objektifikasi seksual terjadi ketika tubuh perempuan, bagian tubuh, dan fungsi-fungsi seksualnya dipisahkan dari dirinya, direduksi menjadi instrumen-instrumen belaka, atau dihargai hanya ketika hal itu mampu untuk merepresentasikan dirinya, Bartky (dalam Fredrickson dan Roberts, 1997:175).

Sesuai apa yang dikatakan Bartky, kualitas diri seorang perempuan akan dilihat dengan cara memisahkannya dari diri mereka yang utuh. Bentuk payudara, bentuk pinggul, serta keadaan seksual seperti menstruasi dan keperawanan menjadi sesuatu yang sangat penting.

Ketiga informan laki-laki sangat menyangkan ketika pasangannya telah melakukan hubungan seksual sebelumnya sehingga menjadi tidak perawan. Mereka menganggap tidak perawannya pasangannya menjadi hal yang buruk dan mengurangi kualitas dirinya.

Masyarakat patriarkal melakukan objektifikasi seksual terhadap perempuan dimana dalam hal itu, bagian tubuh perempuan dipisah-pisahkan dari dirinya untuk dievaluasi sesuai dengan konstruksi yang dominan. Media dalam hal ini memainkan peran yang sangat penting. Media dalam kebudayaan sekarang sangat menyoroti tubuh dan bagian-bagian tubuh perempuan dan secara tidak langsung mengatur pemirsa untuk memiliki pandangan mengenai tubuh perempuan yang implisit.

#### **11. Informan laki-laki mempermasalahkan pengalaman seksual perempuan, sedangkan perempuan menerima apa saja pengalaman seksual laki-laki**

Ketiga informan perempuan dalam penelitian ini, menutupi pengalaman seksual mereka dari pasangannya karena khawatir jika pasangannya menganggapnya sebagai perempuan yang memiliki perilaku yang buruk, dan benar saja ternyata semua informan laki-laki dalam penelitian ini menganggap bahwa perempuan yang sudah melakukan perilaku seksual tertentu terutama melakukan hubungan seksual sebagai perempuan yang berperilaku buruk. Ketiga informan laki-laki akan kecewa dengan pasangannya jika ternyata sebelumnya mereka pernah melakukan hubungan seksual. Namun hal yang berlawanan justru diaungkapkan oleh ketiga informan perempuan, yang dalam penelitian ini terungkap bahwa mereka tidak mempermasalahkan jika pasangannya sebelumnya telah melakukan hubungan seksual, seperti yang dikatakan oleh informan VI bahwa wajar jika laki-laki seusianya telah melakukan hubungan seksual.

## **V. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam aktifitas sexting, perempuan mengkonstruksikan seksualitasnya sebagai instrumen yang dapat memuaskan hasrat pasangannya (laki-laki). Perempuan dalam hal ini selalu merasa bertanggung jawab untuk memenuhi hasrat seksual pasangannya terutama ketika ia dan pasangannya sedang menjalani hubungan jarak jauh dan tak dapat bertemu untuk melakukan perilaku seksual tertentu. Laki-laki dalam hal ini juga memiliki konstruksi yang sama atas seksualitas perempuan yaitu, memenuhi hasrat seksual laki-laki. Orientasi seksual laki-laki yang mengarah pada kekuasaan

dan orgasme telah mendorong dirinya untuk mengobyektifikasi perempuan terutama dalam hal seksual. Laki-laki dapat berfantasi mengenai bentuk tubuh, atau bagian-bagian tubuh perempuan agar dapat mencapai orgasme, sedangkan perempuan, dimana mereka telah mengalami represi seksual dalam budaya patriarkis, tidak dapat melakukannya. Tong (2010:97) menyatakan bahwa feminis radikal-libertarian meyakini bahwa perempuan dapat dan harus mempergunakan pornografi, (atau dalam penelitian ini gambar bernada seksual milik laki-laki) untuk membangunkan nafsu seksual yang telah lama teresresi dan untuk menghasilkan fantasi seksual yang memberikan kenikmatan.

## VI. SARAN

Aktifitas *sexting* mestinya dilakukan dengan lebih resiprokal antara perempuan dan laki-laki, sehingga perempuan tidak hanya akan menjadi objek seksual dan dapat lebih menikmati aktifitas *sexting*. *Sexting* juga terbukti mampu untuk meningkatkan kedekatan pasangan terutama pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh. Namun disisi lain karena risikonya yang sangat besar, berkaitan dengan akan tersebarnya gambar bernada seksual yang dikirimkan, maka aktifitas *sexting* sebaiknya tidak perlu dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albury, Kath dan Crawford, Kate. 2012. *Sexting, consent and young people's ethics: Beyond Megan's Story*. *Journal of Media & Cultural Studies*. Vol. 26 No. 3
- Anggraeni, Mekar Dwi dan Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ardiansyah, Arief Sofyan. 2012. *Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah Men's Health*. *Jurnal Komunikator*. Vol 4 No 2.
- Ardianto, Elvinaro., Komala dan Karlinah. 2010. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Döring, N. 2014. *Consensual Sexting Among Adolescents: Risk Prevention Through Abstinence Education or Safer Sexting?*. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*. Vol 8 No 1.
- Fredrickson, Barbara L. Dan Roberts. 1997. *Objectification Theory*. *Psychology of Women Quarterly*. Vol 21.
- Griffin, Emory A. 2012. *A First Look at Communication Theory*. USA: McGraw-Hill.
- Hudson, Heather K. 2011. *Factors Affecting Sexting Behaviors Among Selected Undergraduate Students*. Dissertation Graduate School Southern Illinois University Carbondale.
- Inmobi.com. 2014. *States of Mobile Messaging Apps in Indonesia*. (<http://www.inmobi.com/blog/2014/09/05/state-of-mobile-messaging-apps-in-indonesia-functionality-wins-over-feature>). Diakses pada 20 Juni 2016 Pukul 15.00 WIB.
- Jaishankar, K. 2009. *Sexting: A new form of Victimless Crime?*. *International Journal of Cyber Criminology*. Vol 3
- Komnas Perempuan. 2015. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan.

- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Lee, Muray., Thomas Crofts., Alyce MCGovern., dan Sanja Milivojevic. 2015. *Sexting And Young People*. *International Journal of Criminology*.
- Lenhart, A. 2009. *Teens and sexting*, Pew Internet Research. [http://www.pewinternet.org/Reports/2009/Teens and Sexting](http://www.pewinternet.org/Reports/2009/Teens%20and%20Sexting) (diakses pada 14 Juli 2016).
- Mahmudah, Nur. 2010. *Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Literatur Pesantren Klasik. Palastren*. Vol 3 No 2
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, Shirlee Buchanan. 2015. *Prevalence and Acceptance of Sexting throughout the Romantic Relationship Lifecycle*. *Thesis California State University San Marcos*.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications..
- Munti, Ratna Batara. 2005. *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*. Yogyakarta: LkiS.
- Ringrose, Jessica & Laura Harvey. 2015. *Boobs, Back-off, Six Packs and Bits: Mediated Body Parts, Gendered Reward, and Sexual Shame in Teens' Sexting Images*. *Routledge Continuum*. Vol 29 No 2.
- Ringrose, Jessica., Gill., Livingstone dan Harvey. 2012. *A Qualitative Study of Children, Young People and 'Sexting'*. *A Report Prepared For The NSPCC*.
- Ritzer, George – Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sacco, Dena T., Argudin., Maguire dan Tallon. 2010. *Sexting: Youth Practices and Legal Implications*. *Berkman Center for Internet & Society, Harvard University*.
- Sindonews.com. 2016 *Foto Tanpa Busana Siswi SMA Disebar Mantan Pacar*. (<http://daerah.sindonews.com/read/1056386/191/foto-tanpa-busana-siswi-sma-disebar-mantan-pacar-1445871275>). Diakses pada Selasa 20 September 2016 pukul 17.00 WIB
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Kompas.
- Thong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tribunews.com. 2016. *TriWaduh! Fenomena Tukar Foto Bugil Menjamur di Kalangan Remaja SMA*. (<http://bangka.tribunnews.com/2016/04/17/waduh-fenomena-tukar-foto-bugil-menjamur-di-kalangan-remaja-sma>). Diakses pada 10 Juli 2016 Pukul 19.15 WIB